

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

1. Sejarah singkat berdirinya SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

Sekolah yang menjadi objek penelitian bernama SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus yang didirikan pada tahun 1970. Dengan Nomor Statistik Sekolah (NSM) : 101031903014, Nomor Induk Sekolah : 100470, NPSN : 20317388, SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus berstatus sekolah terakreditasi B. Berbagai tantangan, hambatan dan cobaan sejak berdirinya SD tersebut. SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus tetap eksis dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Adapun hambatan dan tantangan di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus adalah :

- 1) Banjir
- 2) Berada di lingkungan produksi genteng.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

Dalam rangka untuk ikut berpartisipasi aktif mencerdaskan kehidupan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara kepada tujuan pembangunan nasional, SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, memiliki visi, misi, dan tujuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan maju, adapun visi, misi, dan tujuannya adalah sebagai berikut :¹

a. Visi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

“Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

¹Papan Demografi Visi, Misi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, dikutip tanggal 25 Juni 2015

b. Misi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

- 1) Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, jujur, sopan santun, ramah tamah, bijak, cermat, dan bersahaja
- 3) Membentuk siswa yang cerdas, cakap dan terampil
- 4) Membentuk siswa yang berkepribadian mantap, mandiri, serta memiliki semangat patriotism tinggi
- 5) Membentuk siswa agar memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus
Alamat : Ngembal Kulon RT 04 RW 03
Kecamatan : Jati
Kabupaten : Kudus
NSB I : 013212820305802
NSB II : 013212830304803
NSS : 101031903014
NIS : 100470
NPSN : 20317388
Status Sekolah : Terakreditasi B
Tahun didirikan : 1970

4. Letak Geografis SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang secara struktural berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga ini

berada di bawah pengawasan Cabang Dinas Pendidikan. SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus terletak di Desa Ngembal Kulon RT 04 / RW 03 Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Adapun batas-batas lokasi tersebut adalah sebagai berikut :²

- a. Sebelah barat berbatasan dengan SD 4 Ngembal Kulon
- b. Sebelah timur berbatasan dengan TK Pertiwi Ngembal Kulon
- c. Sebelah utara berbatasan dengan sawah-sawah penduduk
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk

5. Struktur Organisasi Sekolah

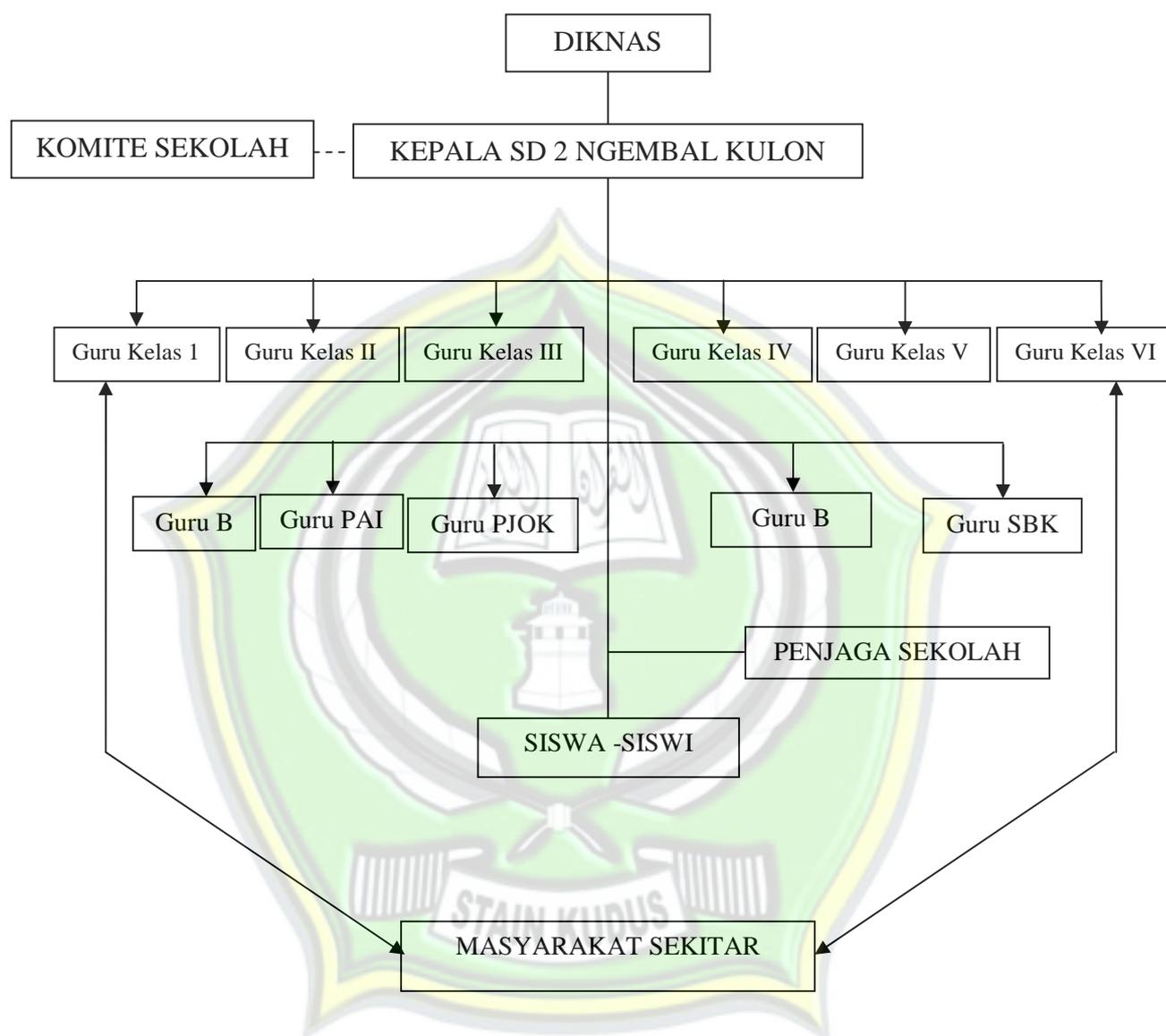
Organisasi adalah suatu badan atau wadah tempat penyelenggaraan suatu kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan organisasi sekolah adalah wadah penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sudah menjadi syarat setiap lembaga pendidikan agar mempunyai struktur organisasi dan personalia untuk mengatur tertibnya aktivitas lembaga tersebut. Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan demi terlaksananya proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.³

Adapun struktur organisasi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

²Dokumentasi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015, dikutip tanggal 25 Juni 2015

³Dokumentasi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, dikutip tanggal 25 Juni 2015

Tabel 1
Struktur Organisasi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus



6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Peran guru dalam suatu lembaga pendidikan adalah sebagai motor penggerak yang membimbing dan menggerakkan suatu kegiatan belajar mengajar untuk menunjang pada sasaran yang telah ditentukan. Seorang guru akan menentukan bagaimana bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar sekaligus

sebagai pendidik dimana guru akan berperan aktif dalam penataran alur pikir dan membentuk moral peserta didiknya.

Tugas pokok guru adalah mengelola dan menggerakkan administrasi pendidikan dengan tertib. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu besar, maka dibutuhkan guru yang berwawasan luas, berpengetahuan mendalam dan menyeluruh serta profesional dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, keberadaan guru didalam lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting.⁴

Tenaga guru dan karyawan SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tahun 2014/2015 berjumlah 9 orang. Aktifitas para guru SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus adalah sebagai pengajar. Dalam hal ini, guru sebelum melaksanakan aktifitasnya yaitu satuan pelajaran dan di dalamnya melaksanakan program satuan belajar mengajar, mereka menggunakan metode yang di sesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Adapun data guru dan karyawan SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Data Guru dan Karyawan SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2014/215

	NAMA	NIP	L/ P	TEMPAT TANGGAL LAHIR	KLS	BIDANG STUDI
1	Eko Supariyanti, S.Pd	1964122 9 199001 2 001	P	Kudus, 29-12- 1964	IV- VI	Pkn
2	Sudjito, S.Pd	1959061 7 198012 1 003	L	Kudus, 17-06- 1959	II	-
3	Siti Aminah, S.Pd. I	1959081 4 198201 2 005	P	Kudus, 14-08- 1959	I-VI	PAI
4	Mudiono, S.Pd	1967081	L	Kudus, 14-08-	I-VI	PJOK

⁴Dokumentasi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, dikutip tanggal 25 juni 2015

		4 198806 1 002		1957			
5	Farida Hanik, A. Ma	1957041 1 199403 2 001	P	Kudus, 1957	11-04-	I	-
6	Nurmi	1966053 0 200312 2 001	P	Kudus, 1966	30-05-	IV	-
7	Mas'an	1972040 6 200801 1 007	L	Kudus, 1972	06-04-	VI	-
8	Masripah	1966051 3 200604 2 003	P	Kudus, 1966	13-05-	V	-
9	Khabidun		L	Kudus, 1976	13-04-	-	-

b. Keadaan Siswa

Keadaan sebagai siswa bagian dari komponen pendidikan merupakan salah satu faktor penting berlangsungnya proses belajar mengajar, karena siswalah yang terlibat secara langsung baik dengan fisik maupun mental mereka, selain itu karena tujuan utama pembelajaran adalah merubah, maka dengan hal itu tidak akan pernah berjalan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus memiliki 124 siswa, yang terdiri dari 70 siswa laki-laki dan 54 siswi perempuan. Dan semua peserta didik di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus beragama Islam.⁵

⁵ Dokumentasi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, dikutip tanggal 25 juni 2015

Tabel 3
Data Siswa SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran
2014/2015

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH MURID
1	I	1	22
2	II	1	22
3	III	1	22
4	IV	1	27
5	V	1	15
6	VI	1	16
	Jumlah	6	124

7. Sarana dan Prasarana

Seperti lembaga-lembaga pendidikan yang lain SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus memiliki dan membutuhkan beberapa sarana atau fasilitas untuk lancarnya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus diantaranya :⁶

a. Sarana Kesehatan

Untuk perawatan kesehatan siswa disediakan obat-obatan ringan yang diperoleh secara cuma-cuma, sarana yang ada cukup memadai, diantaranya tersedia obat-obatan, tempat tidur UKS, petugas kesehatan. Perlu diketahui bahwa sarana kesehatan yang ada di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus hanya bertugas pencegahan utama bukan pengobatan lanjut.

Tujuan dari sarana kesehatan ini adalah agar siswa-siswa yang merasa sakit segera mendapat pertolongan, sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan tenang dan diharapkan dengan keadaan sehat. Pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru melalui model keteladanan guru dalam membentuk sikap tawadhu' siswa dapat berjalan dengan baik.

⁶ Dokumentasi SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, dikutip tanggal 25 juni 2015

b. Pembiayaan Kegiatan dan Pendidikan

SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus dalam hal pembiayaan kegiatan pendidikan tidak terlepas dari bantuan pemerintah. Selain bantuan pemerintah pembiayaan pendidikan berasal dari sekolah sendiri yang diperoleh lewat wali murid atau yang tergabung dalam badan pelaksana pendidikan yang dikenal dengan BP3.

c. Sarana Tempat Beribadah

Di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus terdapat ruangan yang digunakan sebagai tempat beribadah, yang tujuannya adalah untuk membimbing siswa untuk gemar beribadah secara berjamaah. Dan selain hal itu juga agar pendidikan agama yang mereka peroleh betul-betul mereka laksanakan dengan baik.

B. Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap *Tawadlu'* Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang yang disekitarnya, lingkungan yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Metode pendidikan islam berpusat kepada keteladanan, yang memberikan keteladanan itu adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani.

Keteladanan guru adalah hal yang dapat ditiru oleh peserta didik yang ada pada diri seorang guru. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Aminah :

“Keteladanan kalau menurut saya itu lebih condong ke contoh ya mbak, atau tindakan. Jadi segala sesuatu, apa yang kita lakukan, kerjakan atau perbuat itulah yang disebut teladan.”⁷

Kemudian, Selain dari pendapat Ibu Siti Aminah, Ibu Eko Supariyanti selaku Kepala Sekolah SD 2 Ngembal kulon Jati Kudus juga mengatakan, bahwasannya :

“Keteladanan itu merupakan sebuah panutan, ada istilah guru itu “digugu lan ditiru”, yang mana menjadi seorang guru itu harus memiliki contoh kepribadian yang bisa ditiru oleh para siswa dan guru yang lain. Apalagi guru PAI, guru yang sangat penting tidak hanya menyampaikan pengetahuan atau kognitif saja, melainkan membentuk akhlak moral dan nilai luhur kepada pribadi peserta didik khususnya pribadi ketawadhu’annya, maka dari sinilah guru PAI harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur.”⁸

Dari peserta didik Laela Nor Hidayah juga siswi kelas IV mengatakan :

“Menurut saya keteladanan itu perilaku yang harus ditiru dan di contoh.”⁹

Dengan demikian keteladanan yang dimiliki seorang guru bisa dilihat dalam bentuk cara berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, keputusan dan yang lainnya. Di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus merupakan salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Jati. SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus tersebut termasuk Sekolah Dasar yang guru-gurunya terkenal sangat ramah-ramah dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun di lingkungan sekitar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Apalagi dalam pembelajaran PAI membahas masalah Agama dan berkaitan langsung dengan kehidupan manusia sehari-hari, termasuk perilaku

⁷Data hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku guru PAI SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 5 agustus 2015

⁸Data hasil wawancara dengan Ibu Eko Supariyanti selaku Kepala Sekolah SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 3 agustus 2015

⁹Data hasil wawancara dengan Laela Nor Hidayah siswa kelas IV SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 11 agustus 2015

ketawadhu'an setiap Insan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Eko Supariyanti, beliau mengatakan :

“Sejauh ini yang saya lihat dari para guru memiliki kepribadian yang baik meskipun bukan guru PAI, apalagi dari guru PAI itu sendiri, dilihat dari guru itu bersosialisasi dengan masyarakat yang mana masyarakatpun bisa menilainya sendiri. Alhamdulillah keadaan semua bapak/ibu guru disini sangat baik mbak, ramah-ramah dan sangat sopan, Alhamdulillahnya lagi semua guru beragama Islam, dan untuk Guru PAI disini ibu Siti Aminah begitu disegani oleh para peserta didik.”¹⁰

Kemudian dari wawancara peneliti dengan peserta didik Devita Lestari juga mengatakan:

“Guru-guru disini ramah-ramah mbak, sangat sabar kalau kadang ada murid yang suka bikin ulah atau nakal, tidak suka marah-marrah, apalagi Ibu Siti, beliau sangat menyayangi kita semua.”¹¹

Selain itu, pengakuan dari Ibu Eko Supariyanti, S.Pd. lagi dalam hal lain, yaitu upaya beliau yang dilakukan untuk para guru dan peserta didik dalam hal kaitannya dengan implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa yaitu :

“Upaya yang saya lakukan selaku Kepala Sekolah yaitu selalu memberi dan menerapkan model keteladanan yang *uswatun hasanah*, yaitu contoh yang baik dan bukan hanya menyuruh-menyuruh saja tanpa saya melakukannya sendiri, serta menghimbau dan membahas sesekali dalam rapat dengan para dewan guru mengenai perilaku-perilaku peserta didik dan perilaku yang seharusnya ada pada diri seorang pendidik, yaitu bahwa setiap guru harus memiliki sikap kewibawaan atau perilaku yang sangat terpuji untuk dapat dijadikan contoh dan panutan bagi anak-anak didiknya.”¹²

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan

¹⁰Data hasil wawancara dengan Ibu Eka selaku Kepala Sekolah SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 3 agustus 2015

¹¹ Hasil wawancara dengan Devita Lestari siswi kelas V SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 10 Agustus 2015

¹²Data hasil wawancara dengan Ibu Eka selaku Kepala Sekolah SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 3 agustus 2015

guru mata pelajaran PAI ibu Siti Aminah, ada beberapa hal penting yang dilakukan guru dalam proses pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa, yaitu :

“Setiap guru harus mempunyai karakteristik guru teladan, untuk model-modelnya yang pasti setiap guru atau semua guru itu harus memiliki sifat akhlak yang mulia, mempunyai niat yang lurus yaitu niatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan ilmu, senantiasa bersikap jujur, adil tidak membeda-bedakan antara murid yang satu dengan murid yang lainnya, selain itu saya lebih memberi contoh berperilaku disiplin, baik dalam berpakaian maupun dalam masalah waktu jam pelajaran, harus selalu tepat waktu dalam memasuki kelas, selalu menjaga kewibawaan dalam menjadi seorang guru tapi tidak galak , supaya seorang guru itu dihormati bukan ditakuti oleh peserta didik..”¹³

Dalam hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eko mengenai model-model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus :

“Untuk keteladanan itu pastinya sangat banyak ya mbak pengertiannya, dalam hal ini seorang guru selalu menerapkan akhlak yang baik kepada peserta didik, bersikap disiplin, ramah dan penyantun, adil tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lainnya.”¹⁴

Selain itu ada hal-hal lain juga yang bisa membantu guru dalam mempermudah tercapainya proses model keteladanan guru di sekolah dalam meningkatkan ketawadhu'an siswa yaitu proses pelaksanaan.

Agar proses pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kuolon Jati Kudus berjalan dengan baik, maka guru Pendidikan Agama Islam di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus sering menceritakan kisah-kisah tentang Nabi mengenai akhlak-akhlak

¹³ Data hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, selaku guru mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015

¹⁴Data hasil wawancara dengan Ibu Eka selaku Kepala Sekolah SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 3 agustus 2015

terpuji beliau, sehingga kita semua sebagai umatnya bisa meniru apa saja yang telah di ajarkan Nabi baik melalui perbuatan beliau maupun ucapan beliau. Seperti halnya berperilaku jujur, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru serta sesama anggota keluarga. Selain itu seorang guru harus mempunyai beberapa kompetensi agar guru lebih mudah dalam melaksanakan pelaksanaan dalam menjalankan tugas sebagai guru. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah, selaku guru PAI sebagai berikut :

“Dalam proses pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*’ siswa pada mata pelajaran PAI, supaya prosesnya berjalan dengan baik, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik, jadi saya harus bisa membuat pembelajaran menjadi efektif. Kemudian kompetensi kepribadian, disini saya tidak cuma mempunyai ilmu saja yang bisa di salurkan kepada peserta didik namun juga memiliki kepribadian yang baik, memberikan bimbingan dan suri teladan, kelak peserta didik bisa menirunya. Kompetensi yang ke tiga yaitu kompetensi sosial, disini saya harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, yang saya harapkan peserta didik tidak hanya menganggap saya sebagai guru, tapi juga bisa di jadikan sebagai teman bagi mereka, dan membuat mereka nyaman dengan saya, dengan begitu saya juga lebih mudah mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik dan bisa menghimbaunya secara langsung. Selain itu saya juga lebih sering bercerita di dalam kelas mengenai kisah2 Nabi untuk memacu pengetahuan peserta didik dan bisa meniru sifat-sifat terpuji yang ada pada dalam diri Nabi untuk di jadikan teladan bagi kita semua.”¹⁵

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Devita Lestari siswi kelas V bahwasannya :

“Pada saat pelajaran PAI berlangsung, Ibu Siti sering menceritakan tentang kisah Nabi yang bisa dijadikan contoh atau teladan buat kita semua. Dan itu yang membuat saya dan teman-teman sangat

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku guru PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015

menyukai pelajaran PAI, dan kita juga bisa mempraktikkan contoh perilaku-perilaku terpuji Beliau dalam kehidupan sehari-hari”¹⁶

Selain itu juga Laela Nor Hidayah siswi kelas IV juga mengatakan bahwasannya :

“Saya sangat semangat banget mbak kalau mengikuti pelajaran PAI, apalagi Ibu Siti sering bercerita tentang sejarah Nabi zaman dahulu.”¹⁷

Untuk melihat sejauh mana peserta didik sudah dapat mengamalkan perilaku ketawadlu’annya sehari-hari dalam meniru perilaku-perilaku yang di contohkan oleh guru, Ibu Siti Aminah mengatakan :

“Saya selalu membiasakan dan memberikan contoh untuk mengucapkan dan menjawab salam kepada gurunya dan salim dengan mencium tangan, ketika masuk dalam kelas mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu dan ketika keluar kelas mendahulukan kaki kiri, mengajak berdoa bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai dan membaca hamdalah ketika selesai pembelajaran, memberi contoh untuk saling menyayangi teman, saling berbagi dan saling mengingatkan ketika ada teman yang melakukan kesalahan, saling menyapa dan bertutur kata dengan sopan serta memberikan contoh untuk selalu tersenyum ketika bertemu dan berbicara dengan teman atau orang lain. Dari semua contoh tersebut peserta didik sudah dapat mempraktikkannya dalam kesehariannya. Dengan demikian model keteladanan yang saya lakukan disini sudah dapat ditiru peserta didik di lingkungan sekolah dan mereka sudah cukup berhasil dalam pengaplikasiannya sehari-hari”¹⁸

Dalam perspektif psikologi, siswa yang duduk ditingkat sekolah dasar mempunyai kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat, didengar dan dilakukan oleh gurunya. Apabila anak melihat perilaku dan sikap yang baik dari gurunya, maka dalam proses perkembangan pendidikan moral anak akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap pengarahan dan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Devita Lestari siswi kelas V SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 10 Agustus 2015

¹⁷ Hasil wawancara dengan Laela Nor Hidayah siswi kelas IV SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 11 Agustus 2015

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku Guru PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, pada tanggal 5 Agustus 2015

pengajaran yang pernah diajarkan oleh gurunya. Siswa akan disiplin ketika melihat gurunya tidak pernah terlambat, siswa juga akan bertutur kata yang sopan ketika melihat gurunya berbicara dengan sopan, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki pondasi moral yang baik (sesuai dengan nilai norma ajaran agama Islam dan norma sosial masyarakat)

Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan yang mengitari kehidupan anak kurang baik atas nilai-nilai spiritual dan tidak memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sudah barang tentu ketawadhu'an anak akan buruk dan menjadi generasi yang jauh terhadap nilai-nilai agama serta tidak mengenal eksistensinya sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat nantinya.

Lingkungan pendidikan yang baik dapat membentuk pondasi moral anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sesuatu yang paling fundamental yang harus diperhatikan disini adalah menciptakan hubungan yang harmonis (edukatif) antara guru dan siswa di sekolah. Sikap ini akan menunjang ketawadhu'an anak karena anak dapat melihat, mendengar dan mencontoh perilaku guru yang mencerminkan ketawadhu'an yang baik khususnya mengenai pengalaman ajaran agama Islam.

Keteladanan guru diatas harus secara kontinyu diaplikasikan dalam setiap pembelajaran. Alasannya ialah semakin banyak keteladanan, sikap dan perilaku yang ditampilkan guru, maka semakin baik pula pembentukan ketawadhu'an anak. Karena pada hakikatnya, anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat, didengar dan dilakukan oleh guru.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Model Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap Tawadlu' Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

Setiap pelaksanaan sesuatu pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dalam implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap

tawadhu' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus . Sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik, di bawah ini peneliti paparkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa.

a. Faktor pendukung

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, menurut Ibu Siti, ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam menumbuhkan sikap *tawadhu'* siswa di dalam kepribadiannya melalui keteladanan seorang guru, diantaranya :

1) Guru

Dalam wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aminah guru PAI SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus bahwasannya :

“Peranan terpenting dalam implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa adalah guru itu sendiri. Pepatah mengatakan “Guru adalah digugu dan ditiru”, ini artinya, segala sesuatu yang diperbuat dan dikatakan oleh guru dapat ditiru dan dianut oleh siswa, bahkan orang lain. Karena predikat guru di masyarakat adalah predikat yang sangat dihormati. Guru adalah tenaga pendidik yang secara teknis mempunyai bekal ilmu dan keterampilan untuk membantu anak didik memperoleh sikap dan perilaku terpuji. Sifat dan perilaku yang ditampilkan oleh seorang guru di sekolah, bagi siswa akan ditiru dan di contoh di rumah maupun dilingkungan tempat bermainnya, khususnya dengan teman sebaya.”¹⁹

Peran guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, bagaimana guru membimbing dan mengarahkan para peserta didik, karena guru itu mempunyai peran terpenting dalam

¹⁹Data hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015

proses keberhasilan muridnya. Sehingga guru mempunyai peran untuk membentuk sikap *tawadhu*' siswa melalui pendidikan dikelas maupun diluar kelas.

2) Program kegiatan

Program kegiatan juga menunjang pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah :

“faktor pendukung tercapainya implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa yang lainnya adalah adanya kegiatan kotak amal yang dilakukan sepekan sekali yaitu pada hari jum'at, dan pelaksanaan sholat dluha dan sholat dzuhur berjamaah disekolah bagi peserta didik yang pulang siang. Adanya hal itu mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap bisa membiasakan bershodaqoh dengan ikhlas dan dengan adanya pelaksanaan ibadah sunnah sholat dluha dan sholat dzuhur menjadikan siswa belajar untuk berdisiplin, dan berdampak pada kedisiplinan beribadah sholat tepat waktu.”²⁰

b. Faktor Penghambat

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, diantaranya :

1) Alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Alokasi waktu pembelajaran Agama Islam di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus dilaksanakan seminggu sekali dan itu dilaksanakan selama 2x35 menit dalam satu pertemuannya. Melihat hal tersebut, pertemuan yang dapat dibilang sebentar itu sebenarnya juga menjadi faktor penghambat dalam proses pelaksanaan model keteladanan

²⁰ Data hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015

guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada saat pembelajaran.

Dalam pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa sendiri memerlukan beberapa langkah untuk diaplikasikan kedalam materi PAI yang diberikan kepada peserta didik. Dengan waktu yang demikian itu menjadikan Ibu Siti selaku guru pengampu mata pelajaran PAI kurang maksimal dalam memberikan pelajaran-pelajaran khususnya tentang masalah kepribadian atau perilaku *tawadhu*' siswa. Sebagaimana penuturan beliau, bahwasannya :

“Alokasi waktu juga terbilang menjadi faktor penghambat dalam memberikan pelajaran dan pengarahan-pengarahan kepada peserta didik di dalam proses pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada saat belajar mengajar ini. Saya harus pintar-pintarnya mengatur waktu untuk peserta didik dan untuk saya sendiri. Akan tetapi tanpa mengesampingkan pemahaman peserta didik. Di sini saya tetap akan menjadikan peserta didik lebih menguasai materi yang ada walaupun dengan waktu yang kurang bagi saya.”²¹

Dalam hal lain juga diungkapkan oleh Devita Lestari siswa kelas V dia mengatakan :

“Pelajaran PAI bagi saya sangat menyenangkan sekali mbak, Ibu Siti dalam mengajar selalu memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik kepada kita semua, tapi ada yang membuat saya kurang suka, yaitu waktunya cuma sebentar, dalam satu minggu cuma satu kali pertemuan saja.”²²

²¹Data hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015

²² Hasil wawancara dengan Devita Lestari siswi kelas V SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus pada tanggal 10 Agustus 2015

2) Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya

Sebenarnya orang tua mempunyai peranan dalam pelaksanaan pendidikan, seperti mengontrol aktifitas anaknya di rumah, mengawasi dan juga membimbing. Namun jika kesadaran orang tua kurang, maka pihak orang tua akan menyerahkan tanggung jawab untuk mendidik anak kepada pihak sekolah sepenuhnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aminah menjelaskan :

“Bahwa orang tua menganggap pihak sekolah adalah pihak yang sangat menentukan keberhasilan anak didiknya, padahal orang tua di rumah lah yang paling dekat dalam mempengaruhi perilaku anak, khususnya dalam sikap ketawadhu’annya.”²³

C. Analisis Data

Berpijak pada uraian data yang telah dipaparkan tentang implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*’ siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2014/2015, maka di bawah ini peneliti akan memaparkan analisis mengenai implementasi model keteladanan guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap *tawadhu*’ siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus.

1. Analisis Implementasi Model Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap *Tawadhu*’ Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

Berdasarkan pemaparan deskripsi mengenai implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*’ siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, dapat di analisis bahwa model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*’ siswa sangat penting, apalagi pada guru mata pelajaran PAI. Peran guru pendidikan Agama Islam di setiap lembaga adalah untuk

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, pada tanggal 5 Agustus 2015

mengoptimalkan potensi siswa, selain mendidik, guru pendidikan Agama Islam juga bisa memberikan bimbingan dan arahan dan memberi contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Di dalam Al-Qur'an kata teladan di nisbatkan dengan lafal *uswah hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Seperti dalam firmanNya Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).²⁴

Dilihat secara historis, keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat salah satunya adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah SAW dalam mendidik tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi lebih banyak memberikan keteladanan dalam mendidik umatnya. Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada manusia yang demikian sempurna dapat diteladani karena di dirinya terdapat berbagai sifat mulia.²⁵ Karena itulah, keteladanan dikatakan sebagai cara yang sangat efektif dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang

²⁴ Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 420.

²⁵ Dr. Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW : The Super Leader Super Manager*, Tazkia Multimedia & ProLM Centre, Jakarta, 2007, hlm. 29

tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru anak didiknya. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu cara dalam mengajar peserta didik.

Keteladanan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama anak didiknya di sekolah. Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Dalam hal ini upaya guru PAI dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa selalu memberikan contoh yang baik seperti bertutur kata yang baik, sopan, ramah, disiplin, berpakaian yang rapi, dan tidak lupa selalu memberi motivasi kepada peserta didik melalui pendekatan langsung oleh guru, agar siswa tetap memiliki perilaku yang baik.

Syarat-syarat menjadi pendidik yang sukses dalam menerapkan metode uswah hasanah/keteladanan yang baik adalah :

- a) Memperlakukan murid-murid dengan kasih sayang, adil dan hormat.
- b) Memberikan perhatian khusus secara individual , dimana guru mengerti permasalahan sikap murid. Tumbuhkan rasa percaya diri setiap anak dengan dorongan atau pujian yang mempunyai sentuhan personal.
- c) Pendidik harus menjadi panutan moral bagi peserta didiknya dan selalu memperbaiki citra dirinya.
- d) Berperan sebagai pelanjut perjuangan para Nabi
- e) Memiliki keluhuran akhlak dan tingkat pendidikan
- f) Senantiasa berlaku jujur dalam bertutur
- g) Berhias diri dengan sifat sabar dalam setiap hal.²⁶

Proses pelaksanaan implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa yang dilakukan oleh Ibu Siti selaku guru mata pelajaran PAI menekankan terhadap peserta didik untuk dapat mematuhi perintah-perintah guru dan orang tua agar kelak

²⁶ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, Hikmah, Jakarta, 2005, hlm.

hidupnya selamat bahagia di dunia dan akhirat. Dan ibu Siti tidak hanya menyuruh tetapi juga mengajak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara bersama-sama.

Dalam hal ini model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, guru PAI harus mempunyai kepribadian yang bisa dijadikan teladan oleh para siswa dan guru yang lain. Menjadi guru PAI sangat penting tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif saja melainkan membentuk moral dan nilai luhur kepada pribadi siswa khususnya dalam hal ketawadlu'annya.

Keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadlu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus meliputi :

- 1) Kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, maksudnya guru PAI harus bertindak sesuai dengan norma religius, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.
- 2) Kepribadian Disiplin, maksudnya guru PAI harus lebih memberikan contoh kepada siswa agar bisa disiplin, karena banyak perilaku siswa yang kadang tidak sesuai dengan sikap moral yang baik.
- 3) Kepribadian teladan bagi siswa, seorang guru PAI harus bisa menjadi teladan yang baik, santun dalam berbicara dan sopan dalam bertingkah laku.²⁷

Keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam praktek dan pengajaran, keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu: *Pertama*, secara langsung, maksudnya, bahwa pendidik benar-benar

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 121.

menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. *Kedua*, secara tidak langsung, maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Secara psikologis, manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, *taqlid* (meniru) bagi manusia. Kebutuhan akan figur keteladanan ini didasarkan pada adanya *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (meniru).

Kesenangan untuk meniru dan mengikuti terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan samar tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku-perilaku yang lain dari orang yang mereka kagumi. Mereka tidak hanya meniru perilaku-perilaku yang baik, tetapi juga meniru perilaku-perilaku yang buruk. Begitu juga dengan siswa SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, mereka juga meniru dan meneladani sikap dan perilaku guru, khususnya guru PAI di sekolah.

Keteladanan guru PAI yang menjadi teladan bagi siswa SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus diantaranya : kesopanan (sopan santun), lemah lembut perilakunya, ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan berpakaian, dan pengendalian diri terhadap amarah. Sifat keteladanan guru PAI inilah yang kemudian ditiru dan menjadikan sikap *tawadhu'* siswa SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus.

Keteladanan adalah faktor terpenting dalam menentukan baik buruknya sikap *tawadhu'* siswa. Ada pepatah yang mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-

anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru (*imitation*), dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi.²⁸ Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, memiliki akhlak yang mulia dan pemaaf, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, dan pemaaf. Begitu pula sebaliknya, jika seorang pendidik seorang pembohong, tidak dapat dipercaya, kikir, sombong, dan melakukan perbuatan maksiat, maka si anak akan menjadi seorang pembohong, pengkhianat, kikir, sombong dan melakukan maksiat,

Untuk itulah guru PAI SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus menempatkan dirinya menjadi teladan yang baik bagi siswa serta senantiasa berperilaku yang baik dan taat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, dia menjadi sumber imitasi dan identifikasi oleh siswa. Dengan contoh tingkah laku dari perilaku pendidik, akan menimbulkan gejala identifikasi, yaitu penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru, hal ini sangat penting dalam pembentukan sikap *tawadhu*' siswa.

Oleh karena itu, dalam rangka memberikan pendidikan terhadap siswa SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, guru PAI memberikan keteladanan yang baik, menanamkan akhlak yang mulia baik ketika sedang mengajar maupun di lingkungan sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari pembelajaran, karena pembelajaran merupakan bentuk penjabaran dari proses pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah membuat perubahan anak yang semula

²⁸ Nurul Zariah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 94.

tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu mengacu pada proses belajar membangun prinsip atau aturan dengan menggunakan serangkaian fakta, data, dan pengalaman yang telah diketahui atau dialami sebelumnya. Dalam proses model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa ada beberapa langkah yang ditempuh oleh guru yaitu meliputi tahap pelaksanaan selanjutnya sampai tahap penilaian atau evaluasi.

Menurut B. Suryosubroto dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁹

Dalam tahap pelaksanaan di sini guru harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik, jadi guru harus bisa membuat pembelajaran menjadi efektif. Kemudian kompetensi kepribadian, bahwa guru tidak cuma mempunyai ilmu saja yang bisa di salurkan kepada peserta didik namun juga memiliki kepribadian yang baik, memberikan bimbingan dan suri teladan, kelak peserta didik bisa menirunya. Kompetensi yang ke tiga yaitu kompetensi sosial, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, supaya peserta didik tidak hanya menganggap sebagai guru, tapi juga bisa di jadikan sebagai teman bagi mereka, dan membuat mereka nyaman dengan guru tersebut, dengan begitu guru akan lebih mudah mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik dan bisa menghimbau secara langsung.

²⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta 2009, hlm.

Jadi dalam proses pelaksanaan disini guru di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus menerapkan beberapa kompetensi tersebut dan selalu memberi contoh teladan yang baik yang harus diterapkan kepada peserta didik kelak mereka akan menirunya. Karena pada dasarnya peserta didik itu akan lebih suka meniru daripada hanya disuruh. Dari sinilah keteladanan guru harus diterapkan dan penting sekali bagi para peserta didik.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap *Tawadhu*' Siswapada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus

Setiap kebijakan tentunya terdapat hal-hal yang dapat memperlancar maupun menghambat tercapainya kebijakan tersebut. Dari data-data yang terkumpul, peneliti dapat menganalisis beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus tahun pelajaran 2014/2015.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pandangan dan sikap peserta didik atas implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik yang tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa adalah sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus, ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa, diantaranya :

1. Guru

Keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari pengorbanan seorang guru, guru yang memiliki sikap yang senantiasa selalu bertawadhu' akan menghasilkan peserta didik yang kelak akan mempunyai perilaku yang *tawadhu*' pula. Peranan terpenting dalam pembelajaran dan perubahan tingkah laku peserta didik adalah guru. Peran guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal maupun non formal. Untuk itu guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan memberikan contoh keteladanan yang mulia.

Keteladanan atau percontohan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala sekolah, petugas dan yang lainnya. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama akan cepat memengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.³⁰ Sehingga guru mempunyai peran membentuk sikap *tawadhu*' siswa melalui pembelajaran dikelas maupun di luar kelas.

³⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 62.

Seorang guru harus memiliki kemampuan kepribadian baik untuk dapat dijadikan contoh para siswanya, yaitu :

- a. Berakhlak mulia, pendidikan yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cerminan dari gurunya.
- b. Mantab, stabil, dan dewasa, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- c. Menjadi teladan, Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadi ketawadhu'annya.³¹

Muhammad Jameel Zeeno dalam bukunya *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, mengemukakan kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam pada saat masuk kelas
- b. Pemaaf dan tenang
- c. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah
- d. Berhati penyayang
- e. Ketakwaan
- f. Selalu berdoa untuk anak

³¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 43.

- g. Menjauhi sikap marah, bersikap adil dan tidak pilih kasih.³²

Mengingat begitu penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria tersebut. Guru merupakan figur atau panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan guru berpengaruh besar dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa.

Dalam pandangan Islam, seorang guru haruslah seorang yang bertakwa, yaitu beriman, berilmu dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi juga efektif dalam mendidik. Sebab, mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*).³³

Sifat-sifat pendidikan di atas yang merupakan kriteria seorang pendidik telah dimiliki oleh guru SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus. Sifat-sifat tersebut telah diaplikasikan oleh guru PAI dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa.

Guru SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus dalam berperilaku sangat mencerminkan sikap *tawadhu*'. Perilaku *tawadhu*' ini bukan saja diberlakukan guru PAI ketika berinteraksi dengan sesama guru, tapi juga diberlakukan kepada siswa ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung. Perilaku *tawadhu*' guru PAI juga di aplikasikan di luar kelas.

Menurut penulis, sikap *tawadhu*' yang dimiliki oleh guru PAI tersebut memberikan pengaruh besar dalam perkembangan aspek sosial emosional, terlebih pada aspek

³² Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, Hikmah, Jakarta, 2005, hlm. 43

³³ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm. 28.

spiritual. Secara sosial emosional, siswa dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Emosi siswa akan lebih terkontrol dan cenderung stabil karena kejiwaan siswa yang terus berkembang dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Kemudian pada aspek spiritual, sedikit demi sedikit siswa akan mengenal ajaran agama sesuai yang dilakukan oleh guru mereka.

2. Program kegiatan

Program kegiatan juga menunjang pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa. Salah satunya adalah dengan adanya kotak amal yang dilakukan sepekan sekali pada hari jum'at dan pelaksanaan ibadah sunnah sholat dluha dan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah. Orang tua atau guru wajib membiasakan anak-anak mereka untuk pergi ke masjid, juga melaksanakan sholat di rumah maupun di sekolah. Mereka juga harus dilatih melaksanakan puasa dan berinfaq, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang kafir, juga menolong orang yang lemah. Rasulullah SAW bersabda yang artinya : *“Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat ketika anakmu berusia 7 tahun, dan pukullah jika mereka tidak melakukannya pada usia 10 tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.”*³⁴

Jadi, Adanya program tersebut menjadikan siswa belajar untuk membiasakan diri untuk bershodaqoh dengan ikhlas serta berdampak pada kedisiplinan beribadah sholat di rumah. Menurut saya program tersebut sudah sangat berhasil melihat kondisi peserta didik di rumah yang seringkali datang

³⁴ Dr. Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Penerbit Islam Kontemporer, Jakarta, 2002, hlm. 70

kemushola untuk sholat berjamaah pada waktu adzan telah berkumandang.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan analisa peneliti bahwa setiap pelaksanaan model keteladanan guru pasti ada faktor penghambat dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus. Sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik, dibawah ini peneliti paparkan faktor penghambat implementasi keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus sebagai berikut :

1) Alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Alokasi waktu pembelajaran Agama Islam di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus dilaksanakan seminggu sekali dan itu dilaksanakan selama 2x35 menit dalam satu pertemuannya. Melihat hal tersebut, pertemuan yang dapat dibilang sebentar itu sebenarnya juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan model keteladanan guru dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa sendiri memerlukan beberapa langkah untuk diaplikasikan kedalam materi PAI yang diberikan kepada peserta didik. Dengan waktu yang demikian itu menjadikan Ibu Siti selaku guru pengampu mata pelajaran PAI kurang maksimal dalam memberikan pelajaran-pelajaran khususnya tentang masalah kepribadian atau perilaku sikap *tawadhu'* siswa. Akan tetapi beliau tetap harus lebih kreatif agar supaya proses pembelajarannya berlangsung dengan baik dan diterima peserta didik dan menguasai materi yang diberikan serta

peserta didik dapat mengamalkan perilaku-perilaku akhlak terpuji yang telah di contohkan guru ketika mengajar di dalam kelas.

2) Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya

Sebenarnya orang tua mempunyai peranan dalam pelaksanaan pendidikan, seperti mengontrol aktifitas anaknya di rumah, mengawasi dan juga membimbing. Namun jika kesadaran orang tua kurang, maka pihak orang tua akan menyerahkan tanggung jawab untuk mendidik anak kepada pihak sekolah sepenuhnya. Banyak orang tua yang mengira, bahwa kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka terbatas memberikan nafkah, makanan dan pakaian saja, atau hanya dengan memberikan kehidupan yang menyenangkan bagi mereka secara material. Mereka pun menghabiskan hari-hari, tahun-tahun dalam hidup mereka untuk mencari nafkah. Pergi kesana kemari dan meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, meninggalkan anak-anak mereka dan melupakan pendidikan mereka.³⁵

Padahal orang tua adalah orang yang paling dekat dalam mempengaruhi anak. Keluarga memegang peran terpenting dalam pengaruh guru terhadap diri siswa.³⁶

Oleh karena itu peranan serta orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting dan merupakan unsur yang paling utama dalam membentuk sikap tawadhu' siswa. Orang tua tidak harus sepenuhnya memasrahkan anak kepada pihak sekolah tempat anak tersebut menuntut ilmu, karena pengawasan dari pihak sekolah hanya sebatas pada saat anak tersebut berada di lingkungan sekolah,

³⁵ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Penerbit Islam Kontemporer, Jakarta, 2002, hlm. 61.

³⁶ Sigit Styawan, *Guruku Panutanku*, Kansius, Yogyakarta, 2013, hlm. 91.

tetapi disaat berada di lingkungan tempat tinggalnya, orang tua haruslah dapat memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Jadi dapat dikatakan pihak orang tua dan sekolah harus dapat saling membantu terhadap pengawasan siswa. Karena salah satu faktor keberhasilan pendidik seorang anak ditentukan oleh orang tuanya sendiri, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan juga materi demi terbentuknya sikap *tawadhu'* pada diri siswa.

